

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pelaksanaan pembelajaran atau proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) disekolah ini dimulai dari pagi, pukul 06.30 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Setiap satu mata pelajaran memiliki durasi waktu 45 menit waktu pembelajaran. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pelaksanaannya adalah lima hari dimulai hari senin sampai hari jum'at. Dalam sehari delapan sampai sepuluh jam mereka belajar. Kecuali hari jum'at hanya enam jam. Empat mata pelajaran sehari yang mereka pelajari.

Lokasi yang strategis dan tidak terlalu jauh dengan lokasi tinggal penulis menjadi salah satu alasan penulis memilih SMAN 92 Jakarta. SMAN 92 Jakarta pun memiliki tempat yang asri, nyaman, dan tenang dari kebisingan karena lokasi dikomplek yang jarang kendaraan yang melewati daerah tersebut.

Relevansi antara judul dengan tempat penelitian karena sebelum penulis menulis skripsi ini, penulis melakukan observasi terlebih dahulu membaca lingkungan dan mengenal adik-adik kelas penulis. Bahkan guru-guru di SMAN 92 Jakarta masih mengenal penulis yang sudah cukup lama tidak mengunjungi sekolah tersebut.

Dipilihnya penulis memilih tempat penelitian yaitu SMAN 92 Jakarta karena dahulu penulis pernah mengenyam pendidikan di sekolah ini dan mengalami sendiri proses penanaman nilai agama Islam selain dari guru agama, guru non Pendidikan Agama Islam ikut terlibat dalam proses penanaman nilai-

nilai agama Islam. Bahkan hingga saat ini siswa-siswi mengatakan demikian merasakan apa yang penulis rasakan.

Fenomena yang terjadi zaman sekarang pada remaja adalah contohnya adalah siswi, mereka yang sudah menggunakan hijab namun dalam hal kelakuan atau akhlak masih kurang. Begitupun dengan baju yang mereka gunakan masih banyak yang belum sesuai dengan syariat Islam. Maka dalam hal ini masih perlu banyak yang dibenahi, mereka perlu pembinaan kerohanian, pembinaan karakter, atau pembinaan mental agar seperti yang diharapkan.

Dalam hal akhlak tidak kalah penting adalah siswa-siswa yang notabennya lebih susah mendengarkan penjelasan guru, hal ini perlu juga guru melaksanakan penanaman nilai-nilai agama. Intinya mereka masih perlu pengawasan dan bimbingan dari guru-guru. Siswa-siswi adalah penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin di negeri tercinta. Yang mana harus mereka sadar akhlak atau tingkah laku lebih penting diatas segala-galanya. Pemimpin yang cerdas namun tak bermoral akan tak bernilai dimata masyarakat.

Oleh karena itu urgensi dalam penelitian ini diharapkan diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya. Menumbuhkan rasa kepedulian siswa-siswi terhadap guru untuk lebih menghargai perjuangan guru-guru yang selama ini sudah mengajarkan, memberi nasihat, memberikan ilmunya dan memberikan semua kebajikannya kepada siswa-siswi.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Untuk dapat mengumpulkan data sesuai dengan penulis harapkan, penulis mencari sumber-sumber data yang diharapkan tersebut dengan mengadakan beberapa pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, penulis dalam hal ini mendapatkan 3 (tiga) guru non PAI sebagai sampel dan dari kelas mengambil lima siswa sebagai responden dari masing-masing kelas tersebut. Dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon atau tanggapan siswa siswi Guru non PAI diantaranya adalah guru Bahasa Inggris, Kimia-Matematika dan Biologi. Berikut adalah penjelasan tentang gambaran umum guru non pendidikan agama Islam

Demi tercapainya tujuan dan target pendidikan SMA Negeri 92 Jakarta Utara, sekolah memiliki standarisasi dan kualifikasi tenaga pengajar yang kompeten dan ahli di bidangnya. Sehingga seluruh tenaga pengajar yang di rekrut oleh oleh sekolah ini merupakan lulusan yang memiliki kualifikasi akademik S1 yang sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang yang diajarkan. Sedangkan kompetensi yang guru-guru miliki meliputi pedagogic, kepribadian, professional dan sosial.

Guru-guru yang ada di sekolah telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang pengajar dan pendidik karena ‘alim adalah orang yang lebih tau atau yang lebih memiliki banyak ilmu pengetahuan dalam penguasaan materi ajar yang akan diberikan oleh peserta didik. Komposisi guru yang ahli pada bidangnya akan menghasilkan sebuah keadaan yang kondusif dan ideal. Guru yang ideal yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki akan menumbuhkan rasa keinginan siswa

dalam mencontoh setiap kegiatan dan sikap yang guru tampilkan. Pengambilan data penelitian peran guru non Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam hal ini tidak hanya memberikan materi umum saja namun memberikan nilai-nilai ajaran Islam.

Diantaranya: pertama, guru bidang studi bahasa inggris Ibu Nurlaela, M.Pd.I disela-sela proses pembelajaran bahasa inggris beliau melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan bercerita tentang kehidupan beribadahnya sehari-hari yang bertujuan agar siswa-siswi termotivasi dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka. Begitu pula dengan akhlak beliau selalu tanamkan bagi siswi-siswi adalah bagaimana menjadi wanita yang solehah, cara berpakaian muslimah maupun cara berhijab yang benar, lalu menanamkan bagaimana fadilah mengerjakan shalat-shalat sunnah setelah shalat subuh dan shalat wajib yang lainnya, lalu dalam hal mengaji beliau selalu mengingatkan bahwa sebagai umat muslim harus mengaji luangkanlah waktumu dalam satu hari, semuanya beliau lakukan karena Allah Swt atas kesadaran, kepeduliannya dan cinta kasihnya pada peserta didik.

Beliau memiliki riwayat pendidikan, MI Al-Jihad, MTsN 5 Cilincing, MAN 5 Cilincing, S1 Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta, dan S2 Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI/UNINDRA). Beliau aktif juga dilingkungan masyarakat majelis ta'lim pelaksanaannya 1 minggu 1x yaitu tiap hari sabtu atau minggu(ahad) pengajiannya membahas tentang aqidah, akhlak, ibadah, fiqh, muamalah dan lain-lain. Sehingga pantaslah beliau untuk menjadi narasumber seperti yang diharapkan.

Kedua, guru bidang studi kimia-matematika Ibu Melly Mulyawati Musa, S.Pd disela-sela pembelajaran atau setelah mengajarkan materi bidang studinya beliau melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam misalnya tentang puasa pada saat penulis melakukan penelitian didalam kelas mengikuti pembelajaran, beliau mengingatkan pada siswa-siswinya terutama siswinya supaya segera mengqadha puasa atau mengganti puasa karena bulan ramadhan semakin dekat. Bahkan sampai bertanya siapa yang belum mengganti puasanya dan memberikan nasihat agar siswi tersebut secepatnya mengqadha puasanya dan beliau menjelaskan mengapa kita harus mengqadha puasa ketika kita tidak berpuasa dibulan ramadhan.

Beliau juga membuka peluang dengan peserta didik diluar jam pelajaran maupun di media sosial apabila terdapat perihal yang ingin ditanyakan terkait pelajaran ataupun tentang Pendidikan Agama Islam maka beliau siap untuk mendengarkan curahan hati atau keluh kesah peserta didik semuanya beliau lakukan karena Allah Swt atas kesadaran, kepeduliannya dan cinta kasihnya pada peserta didik.

Riwayat pendidikan beliau SDN 03 Lubang Buaya, SMPN 157 Jakarta Timur, SMAN 39 Jakarta Timur, S1 Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Jakarta. Sewaktu semasa sekolah dahulu beliau mempunyai guru teladan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam berupa akhlak, ibadah dan makna-makna kehidupan yang hingga kini tertanam dalam diri sang guru sehingga beliau dengan rasa kepedulian mengaplikasikan ilmu agamanya kepada peserta didiknya. Ilmu dunia saja tidak cukup tapi juga di kehidupan setelah di dunia harus dipersiapkan.

Beliau selain aktif mengajar disekolah, beliau dilingkungan masyarakat juga mengikuti pengajian ta'lim ibu-ibu dilingkungan rw pelaksanaannya setiap minggunya satu kali. Sehingga pantaslah beliau untuk menjadi narasumber seperti yang diharapkan.

Yang terakhir adalah guru bidang studi biologi yaitu bapak Moch. Herman Printis, S.Pd yang melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan menghubungkan mata pelajarannya dengan ciptaan tuhan mengajarkan kepada siswa-siswinya bahwa Allah Swt yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya disetiap penemuan terdapat penemuan dan pemikiran Islam dimasa kejayaannya sehingga siswa-siswi dapat menyadari bahwa dahulu kala ketika masa kejayaan banyak penemuan dan tempat-tempat bersejarah Islam. Dan kemudian menyadari bahwa kita harus bersyukur terhadap apa yang Allah karena apa bila umatNya pandai bersyukur maka Allah akan menambah banyak nikmat. Sampaikanlah ilmu walau hanya satu ayat.

Riwayat pendidikan beliau SDN Tugu Utara 05 pagi, SLTP 114 Jakarta, SMUN 92 Jakarta, dan S1 Universitas IndraprastaPGRI/UNINDRA. Dilingkungan masyarakat beliau juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yaitu pengajian ta'lim bapak-bapak dilakukan seminggu sekali di masjid daerah kampung Beting Jakarta Utara ba'da magrib. Beliau juga menjadi orang yang turut andil dalam kegiatan Remaja Islam Masjid Reisma Al-Mutahirin Kampung Beting Jakarta Utara pelaksanaannya dilaksanakan dua minggu sekali ba'da isya kegiatannya berupa pembacaan ayat suci Qur'an secara bergantian dan materi tentang agama Islam yang lainnya. Dan terkadang pengajian secara khalaqah atau lingkaran masudnya adalah dalam hal ini berarti lingkaran orang-orang yang duduk bersama dalam

suatu majelis pengajian untuk bersama-sama mengkaji dan mempelajari Islam. Dalam bahasa yang lebih populer bisa juga disebut sebagai pengajian atau majelis taklim. Sehingga pantaslah beliau untuk menjadi narasumber seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa tenaga pendidik dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai agama Islam bukan semata-mata tanpa ilmu agama yang matang. Namun beliau-beliau yang memang umumnya yang sudah cukup matang dalam menimba ilmu-ilmu agama khususnya Islam sehingga ilmu yang sudah didapatkan dari pengalamannya masing-masing langsung diterapkan dan diamalkan kepada siswa-siswi yang akan menjadi ladang pahala bagi pengajar non Pendidikan Agama Islam yang menyampaikannya.

### **C. Motivasi Guru Non Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam**

#### **1. Rasa Kepedulian**

Apabila kita ada pertanyaan adakah seorang guru yang bermaksud merusak mental para siswa-siswinya? pasti jawabannya tidak. Karena pada hakekatnya seorang guru ingin mendidik siswa-siswinya tumbuh menjadi manusia yang lebih baik, lebih terhormat, lebih bermartabat, dan lebih berhasil dan sukses.

Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya.

Berikut adalah wawancara antara penulis dengan guru Bahasa Inggris berkaitan dengan rasa pedulinya dari hati nurani :

<p>“ Pertanyaan yang kedua, apa yang memotivasi ibu/ibu mendapat inspirasi darimana ketika ibu melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam?”</p>	<p>“Saya terinspirasi karena melihat kondisi mental dari anak-anak remaja sekarang yang mereka sudah mulai jauh dari nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Jadi bukan hanya dalam pelajaran agama saja tapi dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah mulai melenceng dari nilai-nilai agama Islam”.</p>
--	---

Dari hasil cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa beliau terinspirasi karena melihat kondisi mental dari anak-anak remaja sekarang yang mereka sudah jauh dari nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Diperkuat dengan argumen guru Matematika-Kimia cuplikan dalam wawancaranya :

<p>“ Pertanyaan yang pertama adalah apa alasan ibu memberikan penanaman nilai pendidikan Agama Islam ketika ibu sedang mengajar? “</p>	<p>“ Bahwasannya sebagai guru di sekolah bukan hanya menuntut dari sisi intelektualitas peserta didik saja tapi juga dari sisi spiritualitas peserta didik, jadi terlebih perkembangan zaman belakangan ini bahwa <i>basic</i> agama itu memang harus benar-benar tertanam kuat, kokoh di setiap insan apalagi di peserta didik yang notabennya generasi penerus bangsa. Iya agak-agak idealis tapi demikian adanya seperti itu. Mungkin IQ tinggi tidak cukup kalau akhlak kita tidak cukup bagus gitu. Cari orang pintar banyak namun cari orang baik jauh lebih sulit”.</p>
--	--

---

<sup>1</sup> Wawancara Guru Bahasa Inggris, di Teras SMAN 92 Jakarta, 24 Mei 2017. Pukul 15.23 WIB.



Guru Matematika-Kimia mengatakan bahwa diperkembangan zaman belakangan ini bahwa basic agama memang harus benar-benar tertanam kuat kokoh disetiap insan apalagi peserta didik yang notabennya generasi penerus bangsa walaupun terlihat idealis namun demikian adanya.<sup>2</sup>

Banyak penelitian menunjukkan hubungan saling peduli antara guru dan murid lebih bisa meningkatkan prestasi akademis dan perilaku ‘pro-sosial’. Guru yang peduli juga bisa memberi harapan bagi siswa bermasalah. Hal terbaik yang bisa dilakukan guru adalah memahami dan peduli keadaan siswa. Jika gurunya menyerah, siswa yang bermasalah tentu lebih cepat patah.

Perilaku guru itu akan mendorong bagaimana kita merasakan pelajaran, kegembiraan kita menemukan sesuatu yang baru, keamanan dan kenyamanan kita saat mencoba melakukan sesuatu yang baru meski mungkin keliru, kepercayaan diri kita saat menghadapi masalah, dan keterampilan kita melakukan sesuatu, dan sejenisnya. Salah satu perilaku paling mengesankan di benak murid adalah kepedulian guru. Bahkan, kepedulian guru ini memberi dampak cukup besar pada pengalaman pembelajaran siswa.

## 2. Kurikulum 2013

Berikut hasil jawaban oleh guru Biologi terkait dengan motivasi oleh kurikulum 2013

“ Yang pertama terkait dengan kurikulum 2013 ada namanya KI I berbicara tentang spiritual yaitu antara kita yang dengan yang di atas (Allah SWT) kita dengan sesame dan kita dengan makhluk ciptaanNya. Jadi alasan

---

<sup>2</sup> Wawancara Guru Kimia-Matematika. Di depan Ruang Kesiswaan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.23 WIB.

itu yang mendasari yang kita harus mengetahui peranannya / diberikan kepada anak-anak”.

Dari perkataan beliau dapat disimpulkan bahwa terkait dengan kurikulum 2013 ada namanya K1 berkaitan dengan aspek spiritual.<sup>3</sup> Guru di sekolah bukan hanya dituntut dari sisi intelektualitas peserta didik saja namun dari sisi spriritualitas. Tiap-tiap guru berhak melakukan penilaian terhadap k1 pada siswa-siswi bukan hanya kesadaran dari masing masing namun sudah kewajiban guru dalam melaksanakan kegiatan ini.

**Tabel 1.1 Daftar Deskripsi Indikator**

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
<p><b>Sikap Spiritual</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.</li> <li>▪ Menjalankan ibadah tepat waktu.</li> <li>▪ Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.</li> <li>▪ Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa;</li> <li>▪ Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri</li> <li>▪ Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.</li> <li>▪ Berserah diri (tawakal) kepada</li> </ul>

<sup>3</sup> Wawancara Guru Biologi. di Lapangan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.46 WIB.

<b>Sikap dan pengertian</b>	<b>Contoh Indikator</b>
	<p>Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat</li><li>▪ Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li><li>▪ Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.</li><li>• Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya</li></ul>

## D. Nilai-Nilai Agama Islam Yang Ditanamkan Pada Siswa-Siswi SMA Negeri

### 92 Jakarta

Dalam hal ini ada beberapa pendapat dari guru non Pendidikan Agama Islam, salah satunya guru Bahasa Inggris dalam wawancara mengatakan bahwa

<p>“ Pertanyaan yang pertama untuk ibu, apa alasan ibu memberikan penanaman nilai-nilai Agama Islam ketika ibu sedang mengajar ?”</p>	<p>“ Bagi saya, penanaman nilai-nilai Agama Islam itu sangat penting. Bukan hanya tugas maupun tanggung jawab guru agama tapi paling tidak semua guru harus menanamkan nilai agama kepada anak-anak khususnya dalam belajar “.</p>
---	--

Guru-guru non Pendidikan Agama Islam selaku subjek yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam proses menanamkan aspek spiritual ke dalam diri siswa-siswi hendaklah selalu dibimbing dan bukan hanya tanggung jawab guru agama saja namun semua guru ikut melaksanakan penanaman nilai-nilai agama<sup>4</sup>.

Supaya menjadi anak yang memiliki iman yang kuat, rajin beribadah baik dalam shalatnya maupun dalam hal mengaji, bertanggung jawab, disiplin, menghargai adanya perbedaan agama/bertoleransi, disiplin, jujur, bertaqwa, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Nilai-nilai yang diajarkan setiap guru non Pendidikan Agama Islam berbeda-beda, salah satu guru Matematika-Kimia berkata dalam wawancara dengan penulis adalah:

<p>“ Apa yang ibu tanamkan / ibu jelaskan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam ?”</p>	<p>“ pertama itu shalat kadang anak-anak itu menyepelkan sekali yang namanya shalat bahkan kalau jam-jam pertama saya sering banget</p>
--	---

<sup>4</sup> Wawancara Guru Bahasa Inggris, di Teras SMAN 92 Jakarta, 24 Mei 2017. Pukul 15.23 WIB.

	<p>mengingatkan mereka siapa yang tidak shalat subuh. Kaya anak-anak sebetulnya tapi itulah kondisi <i>real</i> di lapangan. Anak memang harus diingetin terus mereka mungkin usia/bentuk fisik mereka aja yang besar tapi kadang pemahaman mereka terhadap kewajiban-kewajiban yang notabennya itu adalah mutlak untuk mereka, mereka kesampingkan dengan mudahnya. Jadi kita sebagai guru terutama di sekolah punya kewajiban moral untuk terus ngingetin jangan sampai sekali dua kali gak terus selanjutnya bosan. Jangan sampai ada istilah lelah, lelah fisik ok tapi cukup di lisan saja untuk selanjutnya tetep harus ngingetin. Masalah shalat terus berikutnya kan masalah tanggung jawab, disiplin, kebersihan itu masalah tidak kalah pentingnya. Karena fenomena yang dilihat sekarang sangat acuh sama kebersihan diri, dilingkungan kelas dengan gampang nya mereka bilang “.kan sudah ada petugasnya bu”. Jadi pendekatan-pendekatan yang notabennya kita harus mulai intens sama mereka karna mereka juga sudah punya landasan berpikir dan itu sebetulnya salah gitu. Jadi, satu orang gak bakal mengubah keadaan sekejap tapi kalau kita bisa sama-sama punya visi dan misi yang sama untuk kelangsungan akhlak lebih baik dari generasi penerus kita. InsyaAllah dengan tantangan zaman yang sedemikian konteksnya InsyaAllah kita masih bisa tetep <i>survive</i>”.</p>
--	--

Sedangkan yang diajarkan guru Non Pendidikan Agama Islam yang lainnya adalah guru Bahasa Inggris mengatakan:

<p>“Apa yang ibu tanamkan / ajarkan kepada murid-murid dalam menanamkan pendidikan Agama Islam?”</p>	<p>“Yang pertama mungkin saya penekanan untuk remaja-remaja putri itu dalam hal jilbab, busana muslim, karena sebagian besar disini murid-murid 92 sekolah 90% mereka sekolah menggunakan jilbab berbusana muslim namun busana muslimnya belum sesuai dengan kriteria yang sebenarnya. Jadi mereka masih berbusana muslim namun sikap maupun tingkah lakunya juga masih kurang baik, kemudian cara berbusana muslimnya pun mereka berkerudung tapi tidak menutup semua aurat. Jadi yang pertama adalah dengan penekanan untuk berbusana muslim yang baik, dan yang kedua, saya penekanan untuk shalat. Paling tidak sebelum memulai pelajaran yang saya tanya adalah shalatnya. Karena apabila siswa sudah mampu menjaga shalatnya, maka insyaAllah tingkah lakunya, akhlaknya akan baik kalau dia mampu menjaga shalat minimum lima waktunya, kemudian setelah shalat saya penekanannya kepada mengaji paling tidak, mengaji adalah suatu <i>fardhu ain</i>. Setiap orang harus bisa. Jadi, jangan sampai mereka lebih banyak waktunya di media sosial dengan <i>chatting</i> maupun <i>whatsApp</i> sementara untuk mengaji maupun membaca Qur’an kurang. Jadi, tiga hal itu yang saya tekankan ke anak-anak sedikit”.</p>
--	--

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurlaela, Melly dan Pak Herman selaku guru Bahasa Inggris, Matematika-Kimia, dan Biologi. Terdapat beberapa nilai-nilai ajaran agama Islam yang diajarkan diantaranya :

## 1. Nilai Iman (Akidah)

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka yang berserah diri kepada Allah SWT akan digetarkan rasa yang menyentuh kalbu ketika diingatkan tentang Allah SWT, baik dalam perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya.

Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat. Nilai keimanan yang ditanamkan pada diri siswa-siswi SMAN 92 yaitu salah satunya tentang percaya adanya Allah yang menciptakan seluruh alam dan apa yang dilarang oleh Allah Swt adalah suatu yang harus di jauhi. Serta mengajarkan dan mengingatkan kepada siswa maupun siswi bahwa apabila Allah SWT sudah murka kepada salah satu umatNya. Sungguh azab Allah sangatlah pedih.

Nilai keimanan yang lainnya adalah mengajarkan arti pentingnya kebersihan. Sesuai dengan hadist bahwa kebersihan sebagian dari iman. Maka setiap peserta didik harus sadar pentingnya kebersihan diruang kelas agar tercipta ruang kelas yang nyaman, aman dan jauh dari penyakit.

---

<sup>5</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan nilai keimanan atau aqidah yang diajarkan adalah siswa siswi harus mengetahui apa yang diperintahkan Allah SWT dan apa yang dilarang oleh Allah SWT, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita khususnya lingkungan kelas yang siswa siswi mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar.<sup>7</sup>

Ibadah mahdah yang ditanamkan oleh guru non Pendidikan Agama Islam di SMAN 92 Jakarta adalah penanaman mengenai kewajiban, rukun, syarat sah dan hal yang membatalkan shalat, kewajiban puasa dan bagi perempuan wajib menunaikan qadha atau mengganti shalat, zakat yang diajarkan yaitu kapan waktu wajib kita sudah menunaikan zakat fitrah maupun zakat mal.

Ibadah ghairu mahdah yang ditanamkan adalah mengenai shadaqah. Di SMAN 92 Jakarta setiap hari Jum'at menerapkan amal Jum'at yang bertujuan memberikan penanaman bahwa harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik

---

<sup>6</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1011), hlm. 23.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 105-106.



kita, disitu ada hak orang lain yang wajib kita berikan. Ibadah ghairu mahdah yang lainnya adalah membaca Al-Qur'an dalam hal ini, sekolah mengadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an rutin setiap hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Jadi nilai-nilai yang diajarkan oleh guru non Pendidikan Agama Islam adalah mengenai shalat, puasa, zakat, pentingnya shadaqah, dan membaca Qur'an

### 3. Nilai Akhlak

Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>8</sup>

Tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>9</sup>

Guru non Pendidikan Agama Islam juga berharap melalui materi-materi tersebut dapat menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri peserta didik hingga dapat menciptakan anak-anak yang bermoral baik yang dapat menjadikan mereka

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 221-222.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004), hlm. 310-311.

sebagai manusia yang utuh dan dapat menempatkan pengetahuan agama yang anak miliki sesuai dimana mereka berada, baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru non Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang akhlak terpuji dan tercela. Akhlak ada hubungannya manusia dengan manusia dan bagaimana memperlakukan makhluk hidup yang lainnya. Bagaimana sikap atau perilaku kita terhadap manusia yang lainnya.

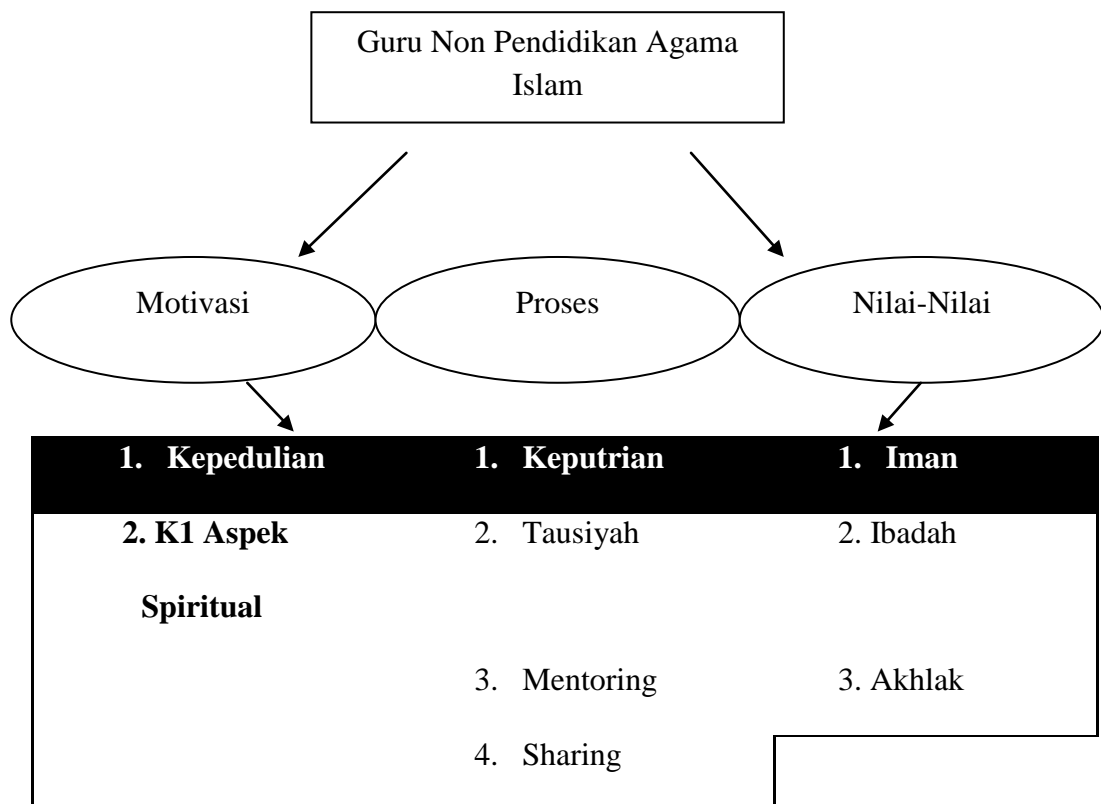
Penanaman yang dilakukan oleh guru non Pendidikan Agama Islam yaitu melalui ceramah/taushiyah, keputrian, mentoring, sharing ataupun cerita-cerita Islami. Nilai akhlak yang lainnya berupa tanggung jawab, yaitu belajar bertanggung jawab, disiplin, bermoral, tata cara berbusana muslimah yang benar, berhijab sesuai syariat agama Islam, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Siswa-siswi diajarkan bagaimana mereka peduli terhadap kelas yang kotor tidak hanya mengandalkan piket harian atau petugas kebersihan sekolah namun mempunyai rasa kepekaan terhadap lingkungannya yang berawal suatu perintah menjadi suatu kebiasaan.

Selain itu Pendidikan nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan berupa kejujuran, disiplin, Nilai akhlak, toleransi antar umat beragama, merawat lingkungan, menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam, bersyukur, dan berbuat baik kepada orang lain. Semua itu terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah berlangsung bahkan di luar proses pembelajaran.

## E. Proses Guru Non PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Tabel 1.2 Gambaran Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam



Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh guru non Pendidikan Agama Islam di SMAN 92 Jakarta sudah berangsur lama, jauh sebelum adanya pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru non Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dipaparkan bahwa benar telah terjadi proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah diajarkan atau ditanamkan kepada peserta didik SMAN 92 Jakarta. Masing-masing guru yang dijadikan subyek penelitian antara lain guru biologi, guru matematika - kimia, dan guru bahasa inggris.

Guru memiliki banyak peran terutama dalam membentuk akhlak siswa, dari semua teori yang telah dipaparkan penulis dalam skripsi ini. Penulis mengamati keteladanan guru di SMAN 92 Jakarta, menjadi sangat nampak disekolah ini, meskipun terdapat guru PAI yang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam namun guru non PAI tetap turut andil dalam memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap siswa siswinya.

Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMAN 92 Jakarta dilakukan melalui lima hal, yakni adanya kegiatan keputrian setiap hari jum'at, tausiyah disela-sela pembelajaran, mentoring khusus RohIs (Rohani Islam), sharing di luar jam pelajaran dan sharing melalui media sosial.<sup>10</sup> Berikut penjelasannya:

1. Kegiatan Keputrian Setiap Hari Jum'at

Keputrian di SMAN 92 Jakarta dilakukan setiap hari jumat oleh siswi-siswi yang mana dilaksanakan pukul 12.00 sampai dengan 13.00 WIB. Ketika siswa-siswa sedang melaksanakan shalat jum'at. Kegiatan keputrian ini sudah berlangsung sejak 2003 hingga saat ini. Biasanya dilakukan di kelas masing-masing. Dan yang mengisi materi mengenai nilai-nilai agama Islam biasanya semua guru-guru perempuan yang sebelum pelaksanaannya berkoordinasi dengan intens kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Dan sebulan sekali biasanya keputrian menggunakan ruangan audio visual bukan di kelas, siswi-siswi dikumpulkan dalam suatu ruangan tersebut. Salah satu guru masuk ruangan untuk menyampaikan materi agama Islam contohnya tabligh dengan PPT/Power Point menggunakan metode presentasi.

---

<sup>10</sup> Kesimpulan Wawancara Tiga Guru Non Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMA N 92 Jakarta, Diantaranya guru bahasa inggris, guru kimia-matematika dan guru biologi. Tanggal 24 Mei 2017 dan 15 Mei 2017.

Setelah guru menyampaikan tausiyahnya lalu ada sesi tanya jawab. Disitulah siswi-siswi menambah ilmu pengetahuan agama Islam agar mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Materi yang diajarkan guru-guru dalam kegiatan keputrian ini meliputi :

a) Iman

Materi yang disampaikan berlandaskan pada rukun iman, supaya siswi-siswi SMAN 92 Jakarta yang beragama Islam memiliki iman/kepercayaan yang kuat terhadap agamanya.

b) Ibadah

Dalam hal pendidikan tentang ibadah, materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam maupun non Pendidikan Agama Islam meliputi pengetahuan tentang rukun Islam yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji yang merupakan ibadah mahdah serta ibadah ghairu mahdah yang meliputi thaharah (mandi, wudlu), sedekah dan segala sesuatu yang bernilai ibadah dimata Allah SWT.

c) Akhlak

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam maupun non Pendidikan Agama Islam kepada siswi-siswi tidak hanya tentang akhlak terpuji saja, akan tetapi akhlak tercela pun juga dijadikan sebagai bahan pembahasan. Dengan tujuan supaya peserta didik secara langsung dapat membandingkan akhlak yang patut ditiru dan tidak boleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d) Baca tulis Al-Qur'an

Baca tulis Al-Qur'an merupakan materi pertama yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun non Pendidikan Agama Islam, karena siswa-siswi mempelajari ilmu baca tulis Qur'an dan membiasakan baca Qur'an sejak awal proses pembelajaran tepatnya setelah bel masuk berbunyi dimulai pagi hari 06.30 sampai 06.15 durasi 15 menit dilajut dengan menyanyikan lagu wajib "Indonesia Raya" diakhiri dengan motivasi 10 menit.

Kaitannya dengan kegiatan keputrian adalah ternyata adanya rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan oleh siswi-siswi di SMAN 92 Jakarta membaca surat Al-Kahfi yang dilaksanakan setiap hari jum'at sebelum memulai kegiatan keputrian. Tujuannya yang pertama adalah supaya siswi-siswi tidak buta akan tulisan-tulisan arab khususnya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Yang kedua adalah sesuai dengan hadist dikatakan "Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada hari Jum'at, dia akan disinari cahaya di antara dua Jum'at." (HR. An Nasa'i dan Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih sebagaimana dalam Shohihul Jami' no. 6470).

#### e) Hafalan Surat-Surat

Hafalan tidak hanya belajar tentang baca tulis Al- Qur'an saja, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam maupun non Pendidikan Agama Islam membiasakan siswi-siswinya di kegiatan keputrian untuk membawa Al-Qur'an dan buku keputrian supaya setiap kegiatan yang dilakukan anak bernilai ibadah. Namun apabila salah satu ataupun sebagian siswinya yang tidak membawa perlengkapan yang diperintahkan maka ada hukuman atau

punishment pada siswi tersebut yaitu berupa menghafal surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Tidak ada kurikulum dalam kegiatan keputrian ini, materi disampaikan secara bergantian. Seandainya minggu pertama, kedua dan ketiga di kelas masing-masing berarti minggu berikutnya diisi dengan ceramah atau tausiyah dengan mengumpulkan semua siswi-siswi di ruang audio visual. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan salam oleh guru kemudian membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama disertai surat Al-Kahfi. Setelah itu penyampaian materi inti dan di akhir kegiatan diisi dengan mengucapkan hamdalah dan siswi-siswi kembali ke kelas masing-masing.

Supaya materi-materi yang disampaikan guru agama dapat secara mudah diterima oleh siswi-siswi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswi tersebut baik bagi diri sendiri, masyarakat dan keluarga. Maka guru yang menyampaikan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas siswinya, seperti melalui ceramah atau siraman rohani, tampilan tentang pembelajaran nilai-nilai agama Islam atau problematika masyarakat dan cerita-cerita Islami.

#### 1. Tausiyah Agama Disela-sela Pembelajaran

Pemberian tausiyah atau ceramah disela-sela pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan yang sering dilakukan oleh guru non Pendidikan Agama Islam kebanyakan, yaitu disela-sela pembelajaran mereka biasanya menyelipkan kata-kata yang mengenai tentang nilai-nilai agama Islam namun yang perlu digaris bawahi di sekolah negeri seperti SMAN 92 Jakarta tidak hanya warga muslim saja, disini juga terdapat non muslim.

Jadi guru non Pendidikan Agama Islam menanamkan sikap toleransinya dengan melihat terlebih dahulu apakah disuatu kelas yang akan diajarkan beliau-beliau mayoritas muslim atau semua siswa-siswi disuatu kelas keseluruhan muslim. Pasalnya kalau dikelas kebanyakan non muslim, maka guru tersebut tidak akan menyampaikan penanaman nilai-nilai agama Islam namun akan memberikan motivasi kehidupan disela-sela pembelajaran.

## 2. Mentoring Khusus RohIs (Rohani Islam)

RohIs merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMAN 92 Jakarta dan mentoring adalah salah satu program kegiatan. Dilaksanakan setiap hari sabtu dimulai pukul 10.00 WIB sampai 13.00 WIB. Mentoring itu sendiri merupakan salah satu sarana pembinaan Islami yang di dalamnya ada proses belajar mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian Islam.

Jadi secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang didalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu mentor atau dalam bahasa arab murabbi/murabbiah (penasehat utama dalam kelompok mentoring) dan mentee atau dalam bahasa arab mutarabbi (peserta mentoring). Arti saling nasehat-menasehati itu adalah saling memberikan perhatian hati terhadap yang dinasehati yang bertujuan untuk kebaikan dan dilakukan dengan cara mengikuti apa-apa yang dicintai Allah.

Dari penjelasan di atas, maka nasehat-manasehati merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim, oleh karena itu saling menasehati diterapkan dalam kegiatan mentoring. Pendekatan saling menasehati dalam kegiatan



mentoring bertujuan untuk menciptakan suasana saling belajar, saling mempercayai, serta saling memberi pengalaman dan kebaikan yang nantinya akan memberikan perubahan ke titik yang lebih baik yakni sebuah kepribadian Islam yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari para remaja. Menanamkan nilai-nilai agama dalam bentuk mentoring juga disampaikan oleh guru non Pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup>

### 3. Sharing Di Luar Jam Pelajaran

Sharing artinya berbagi. Maksud berbagi disini adalah guru non Pendidikan Agama Islam dengan senang hati meluangkan waktunya. Apabila ada siswi atau siswi ingin bertanya diluar jam pelajaran. Misalnya, saat jam istirahat atau saat sudah pulang sekolah. Salah satu guru non Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“ Kalau di luar jam pelajaran ya itu tadi misalnya selalu saya ingatkan mereka shalat terus kalau ada waktu di ruangan kalau tidak ada guru bisa mengerjakan tugas / mengaji. Kebetulan semua anak-anak di sini pada mau menghafalkan Juz Amma”. Berdasarkan jawaban diatas, dapat dikatakan bahwa menurut pendapat guru Biologi di luar jam pelajaran misalnya tidak ada guru biasanya untuk mengaji atau mengerjakan tugas atau kesadaran sebagian siswa-siswi untuk menghafal juz amma.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara Guru Bahasa Inggris. Di Teras SMAN 92 Jakarta, 24 Mei 2017. Pukul 15.23 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara Guru Biologi. di Lapangan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.46 WIB.

Lalu, guru Matematika-Kimia mengatakan dalam wawancaranya dengan penulis :

<p>“ apakah ada cara lain yang ibu lakukan dengan menanamkan nilai-nilai penidikan Agama Islam selain di kelas bu, misalnya di luar jam pelajaran ada peserta didik yang bertanya kepada ibu?”</p>	<p>“ Saya secara pribadi sih suka membuka peluang kepada anak-anak kalau misalkan ada yang mau di-<i>sharing</i> dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan mata pelajaran ataupun hal-hal lain di luar itu silakan dilakukan di luar jam pelajaran karena kalau di jam pelajaran waktunya sempit yah terbatas sekali dan kita punya target-target kurikulum. Jadi ya alhamdulillah mereka yang punya kepercayaan kepada saya, mereka bisa dengan inisiatif sendiri meluangkan waktu istirahatnya atau meluangkan waktu pulang sekolahnya untuk ketemu sekedar <i>sharing</i> informasi ataupun bisa lewat WA/FB/BBM itu ya sangat akomodatif sekali media-media sosial itu”.</p>
--	--

Dan membuka peluang kepada siswa-siswi untuk *sharing* dalam bentuk apapun termasuk persoalan agama Islam. Siswa-siswi berinisiatif untuk meluangkan waktunya di jam istirahat atau jam pulang sekolah.

Salah satu guru ada yang membuka peluang kepada anak-anak apabila ada yang mau ditanyakan dalam bentuk apapun karena menurut beliau di saat jam pelajaran memiliki waktu yang sedikit jadi beliau terbuka mengenai hal ini.<sup>13</sup>

#### 4. *Sharing* Melalui Media Sosial

Bertanya atau *sharing* informasi tidak harus bertatap muka saja, di era globalisasi yang umumnya semua manusia sudah mempunyai handphone misalnya mengakses internet dapat dengan mudahnya mendapat informasi

---

<sup>13</sup> Wawancara Guru Kimia-Matematika. Di depan Ruang Kesiswaan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.23 WIB.

melalui media sosial. Maka hal ini juga yang dilakukan siswa-siswi dengan melanjutkan pertanyaan atau sharing informasi kepada sang guru dengan media sosial via WA (WhatsApp) atau FB (Facebook) atau BBM (BlackBerry Messenger). Untuk sekedar sharing informasi dan lain-lain.<sup>14</sup>

#### **F. Respon Siswa Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Oleh Guru Non Pendidikan Agama Islam**

Respon Pemaparan pada respon siswa ini dimaksudkan memperkuat hasil penelitian oleh guru non Pendidikan Agama Islam. Apa yang diamati penulis dan yang disampaikan oleh guru non Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi dapat menerima dengan baik atau justru sebaliknya. Dalam pelaksanaan

Guru memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, serta mengingatkan siswa-siswi untuk shalat fardhu dan sholat sunah, dan juga menyampaikan nilai-nilai agama Islam entah melalui cerita-cerita pengalaman dalam kehidupan bagaimana cara menyikapinya dengan solusinya sesuai Qur'an dan hadist. Selain itu juga guru membiasakan peserta didik membaca Al-Quran membaca setiap awal sebulum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Penulis mengamati keadaan kelas di hari pertama, ketika guru non Pendidikan Agama Islam masuk kelas seketika hening, peserta didik duduk rapih lalu melanjutkan materi setelah pemberian tugas guru non Pendidikan Agama Islam bercerita pengalamannya tentang ruginya meninggalkan shalat sunnah bahwa hari itu mendapat musibah. Bahkan itu hanya shalat sunnah bagaimana dengan shalat wajib lima waktu yang memang seharusnya mereka lakukan.

---

<sup>14</sup> Wawancara Guru Kimia-Matematika. Di depan Ruang Kesiswaan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.23 WIB.

Dihari berikutnya penulis memasuki ruang kelas bersama guru non Pendidikan Agama Islam, mereka tidak lupa untuk membersihkan kelasnya dulu dari sampah. Karena salah satu guru tersebut menanamkan kelas yang bersih karena kebersihan sebagian dari iman seperti yang diajarkan agama Islam. Pembiasaan ini yang akhirnya mereka terbiasa menjaga kelasnya dari sampah. Tanpa membuat guru emosional ketika memasuki kelas. Berbagai penanaman nilai-nilai agama Islam sangat kental dikelas ini.

Dari 10 responden siswa-siwi dari kelas yang berbeda yaitu Dita, Chairul, Didi, Yuli, Nur Aini, Diva, Fitri, Meilya, Hani dan Uswatun Hasanah. Siswa-siswi membenarkan bahwa rata-rata guru non Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai agama Islam ketika dikelas disela-sela pembelajaran salah satunya. Hal ini dilakukan baik sebelum materi di kelas, ditengah pembelajaran maupun di akhir materi. Penanaman nilai-nilai selalu terlihat dan penerapannya juga terlihat. Salah satunya ketika azan dhuhur berkumandang mereka langsung mengajak teman-temannya untuk shalat.

Dari beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan kepada mereka, mereka menjawab bahwa apa yang disampaikan oleh guru non Pendidikan Agama Islam bermanfaat bagi dirinya yang tadi tidak tahu, atau tahu namun malas mengerjakannya, atau yang mengerjakan namun terpaksa menjadi perlahan-lahan mengerjakan karena pembiasaan yang semua guru-guru tanamkan. Hal ini dapat meningkatkan spiritualitas dalam diri masing-masing peserta didik.

## **G. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Guru-Guru non Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 92 Jakarta**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh guru non Pendidikan Agama Islam yang bersifat mendukung. Di antara faktor yang mendukung, yaitu:

### **1. Latar Belakang Guru non Pendidikan Agama Islam**

Salah satu yang mendukung adanya penanaman nilai agama Islam karena faktor latar belakang sekolah guru non Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sekolah Islam yaitu MI/Madrasah Ibtidaiyah, MTs/Madrasah Tsanawiyah, dan MAN/Madrasah Aliyah.

Oleh karena itu, inilah yang menjadi faktor pendukung terjadinya penanaman nilai pada siswa-siswinya. Penanaman nilai-nilai agama Islam itu sangat penting, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama tapi paling tidak semua guru menanamkan nilai agama kepada anak-anak khususnya dalam belajar.<sup>15</sup>

### **2. Mempunyai Guru Tauladan**

Menurut Armai Arief, Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.

Makna dari metode keteladanan adalah metode yang menggunakan dalam pendidikan dengan memberi contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya sehingga terpatri

---

<sup>15</sup> Wawancara Guru Bahasa Inggris, di Teras SMAN 92 Jakarta, 24 Mei 2017. Pukul 15.23 WIB.

dalam jiwa. Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak.<sup>16</sup>

Nabi Muhammad SAW, merupakan pendidik dan guru yang mengajar manusia dengan perbuatannya sendiri sebelum dengan kata-katanya. Dengan komitmen untuk tidak menyuruh atau melarang anak didik, sebelum berbicara sendiri lewat tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sebagai petunjuk praktis dari “kurikulum” al-Qur’an yang memuat uraian-uraian materi pendidikan.<sup>17</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas

---

<sup>16</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 166-167.

<sup>17</sup> Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 11-12.

pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

<p>“ apakah yang memotivasi ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?</p>	<p>“ Kalau ada yang menggerakkan mungkin belajar dari guru-guru saya waktu dulu saya sekolah SD, SMP bahkan SMA itu beliau- beliau punya tauladan yang luar biasa buat saya bahwa ilmu dunia saja tidak cukup ada sisi yang harus kita persiapkan bukan Cuma di dunia ini tapi juga di kehidupan setelah di dunia. Jadi, saya punya guru-guru yang dulu waktu saya sekolah pun juga sering memberikan pembelajaran tentang akhlak-akhlak itu di jam pelajaran sekolah. Jadi banyak nilai-nilai agama khususnya Islam yang beliau-belieu tanamkan saat jam belajar di sekolah gak cuma di mata pelajaran agama saja”.</p>
--	--

Ketika penulis mewawancarai salah satu guru ada yang menjawab bahwa sang guru ketika sekolah mempunyai sosok guru tauladan yang sering memberikan pembelajaran tentang akhlak di jam pelajaran sekolah. Jadi, banyak nilai-nilai agama Islam yang beliau tanamkan tidak hanya dipelajari umum melainkan dari segi agama khususnya Islam juga ia dapatkan.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh guru non Pendidikan Agama Islam yang bersifat mendukung. Di antara faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, yaitu:

---

<sup>18</sup> Wawancara Guru Kimia-Matematika. Di depan Ruang Kesiswaan SMAN 92 Jakarta, 15 Mei 2017. Pukul 07.23 WIB.

### 1. Keterbatasan Waktu

Satu jam terdiri dari empat puluh lima menit, satu mata pelajaran terdiri dari dua sampai tiga jam dengan kurikulum 2013 yang setiap pertemuan harus meliputi materi, evaluasi dan tugas harian. Maka setiap guru non Pendidikan Agama Islam yang akan memberikan penanaman nilai-nilai agama Islam harus bisa memmanage atau mengatur waktu sebaik-baiknya.

Mengatur antara materi yang akan disampaikan, serta tuntutan kurikulum yang harus dilaksanakan. Dalam kegiatan yang lainnya, waktu yang tersisa juga sangat terbatas misalnya bel berbunyi istirahat maupun pulang sekolah. Jadi, siswa yang ingin mengajukan pertanyaannya harus mengorbankan waktunya pada saat istirahat atau jam pulang sekolah. Kecuali pada saat pulang sekolah siswa maupun siswi serta guru non Pendidikan Agama Islam mempunyai waktu yang lebih banyak daripada jam istirahat.

Oleh karena itu, keterbatasan waktu adalah faktor utama yang menghambat proses penanaman nilai-nilai agama Islam. Sehingga apabila siswa maupun siswi yang ingin bertanya yang bertujuan ingin memperkaya pengetahuan agama mereka akan terhambat sehingga mereka akan lupa apabila ingin bertanya diluar mata pelajaran.